

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Prestasi Belajar

2.1.1 Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi menurut bahasa belanda yaitu *Prestatie*, yang kemudian dalam bahasa indonesia diartikan menjadi "Prestasi yang memiliki arti usaha. Prestasi menurut Bukhori (1991: 2) diartikan sebagai hasil yang tercapai atau hasil yang sebenarnya dicapai. Namun, Skinner berpendapat bahwa belajar adalah proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara bertahap, seperti yang dikutip Barlow (1985) dalam bukunya tentang *educational psychology: The Teaching-Learning process*. Menurut Djamarah (1994: 19), prestasi belajar didefinisikan sebagai hasil dari suatu kegiatan yang telah dilakukan, dibuat, atau dilakukan secara individu ataupun kelompok.

Muhibbin Syah (2013) berpendapat bahwa secara umum belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. begitupun Prestasi adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dalam sebuah program.

Aan dan Viarti (2020) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah ketika suatu tindakan dapat muncul atau berubah sebagai hasil dari reaksi awal yang terbentuk; ini berlaku selama perubahan atau munculnya tidak disebabkan oleh kematangan atau perubahan sementara yang disebabkan oleh sesuatu.

Menurut Utari (2015), prestasi belajar adalah hasil belajar yang dinilai berdasarkan kriteria tertentu. Hasil belajar melibatkan perubahan tingkah laku yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Nana Sudjana (2002), prestasi belajar adalah keterampilan yang di miliki siswa setelah menerima hasil pengalaman belajarnya. Dengan demikian, prestasi belajar dapat dipahami sebagai penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dilakukan sekolah, termasuk pengetahuan dan keahlian. Menurut Abdul Hafiz (2018), penilaian hasil belajar siswa diperlukan agar prestasi belajar siswa dapat diakui.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari perubahan yang dilakukan seseorang setelah melakukan usaha belajar dalam jangka waktu tertentu. Perubahan ini ditunjukkan dengan kemampuan seseorang untuk menguasai sejumlah pengetahuan dan ketrampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran, yang dinyatakan dalam bentuk huruf dan angka yang dikumpulkan melalui tes.

2.1.2 Aspek-aspek Prestasi Belajar

Hasil suatu prestasi belajar tentunya mempunyai aspek-aspek yang dapat dijadikan sebagai indikator prestasi belajar. Menurut Muhibbin Syah (2010) mencakup 3 aspek yaitu:

1. Aspek kognitif

Aspek kognitif merupakan salah satu aspek penting yang menentukan prestasi belajar siswa. Aspek ini berkaitan dengan kemampuan intelektual siswa dalam memahami, menganalisis, dan menerapkan konsep-konsep yang dipelajari.

Menurut Ahmad Syafi'I (2018), mengukur kinerja siswa dalam bidang kognitif dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik melalui tes maupun tes lisan. Aspek kinerja belajar pada tingkat ini merupakan aspek kinerja belajar tertinggi pada bidang kognitif. Menurut taksonomi Bloom, ada 6 klasifikasi aspek kognitif:

- a. Pengetahuan (*knowledge*) adalah tentang mengingat, mengungkapkan atau menemukan kembali sesuatu yang telah dipelajari dan disimpan dalam memori. Bagian ini mencakup kemampuan mengenal dan mengingat istilah, definisi, fakta, ide, pola, urutan, metode, prinsip dasar, dan lain-lain.
- b. Pemahaman (*komprehensif*), kategori pemahaman mengacu pada kemampuan menjelaskan pengetahuan, informasi yang diketahui seseorang dengan kata-katanya sendiri. Dalam hal ini siswa diharapkan menerjemahkan atau mengulangi dengan kata-kata apa yang telah didengarnya.
- c. Aplikasi (*application*) hasil pembelajaran yang menggunakan abstraksi dalam situasi spesifik dan konkrit serta untuk memecahkan suatu masalah.

Pada tingkat ini siswa mempunyai kemampuan menerapkan ide, prosedur, metode, rumus, teori, dan lain-lain. dalam kondisi pembelajaran.

- d. Analisis (*Analisis*): Analisis adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan dan menganalisis komponen-komponen atau unsur-unsur suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesis atau kesimpulan dan menguji komponen-komponen tersebut untuk menentukan ada atau tidaknya suatu kontradiksi. Siswa diharapkan mampu menganalisis informasi yang diterima dan memecahnya menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk mengidentifikasi pola atau korelasi informasi.
- e. Sintesis (*sintesis*), sintesis diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menghubungkan dan menyatukan berbagai unsur dan unsur pengetahuan yang ada sehingga muncul pola baru yang menyeluruh.
- f. Evaluasi (*evaluation*), Pertimbangan tentang nilai sesuatu untuk tujuan tertentu dikenal sebagai hasil yang diperoleh. Diharapkan selama proses klasifikasi ini, siswa dapat menggunakan kriteria tertentu untuk menilai dan membuat keputusan tentang nilai konsep metode produk atau benda. Oleh karena itu, evaluasi di sini lebih sering dilakukan dalam bentuk penilaian umum daripada penilaian evaluasi (Ahmad Syafi'I dan dkk., 2018).

2. Aspek Afektif

Tingkatan ranah afektif menurut taksonomi Krathwohl (1964) ada lima, yaitu: *receiving (attending)*, *responding*, *valuing*, *organization*, dan *characterization*.

Domain afektif terdiri dari lima tingkat:

1. Penerimaan (*Receiving/Attending*): Menerima berarti bahwa siswa bersedia untuk menerima pengalaman atau informasi baru tanpa penilaian atau prasangka.
2. Tanggapan (*Responding*): Merespon berarti bahwa siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan menunjukkan minat dan antusiasme.
3. Penghargaan (*Valuing*): Menghargai berarti bahwa siswa menganggap pentingnya pembelajaran dan mengembangkan nilai-nilai positif yang berkaitan dengannya.

4. Organisasi (*Organization*): Mengorganisasi berarti bahwa siswa dapat mengintegrasikan nilai-nilai dan sikap mereka dengan keyakinan dan perilaku mereka yang lain.
5. Karakteristik Berdasarkan Nilai-nilai (*Characterization by a Value or Value Complex*): Karakterisasi berarti bahwa siswa telah menginternalisasi nilai-nilai dan sikap mereka dan secara konsisten menerapkannya dalam kehidupan mereka.

3. Aspek Psikomotorik

Simpson (1966) menciptakan domain psikomotorik dengan mengatakan bahwa kemampuan psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik, koordinasi, dan penggunaan bidang keterampilan motorik. Keterampilan ini harus dilatih secara konsisten dan dinilai berdasarkan kecepatan, presisi, jarak, prosedur, atau teknik yang digunakan.

Simpson mendefinisikan kemampuan psikomotorik tersebut berdasarkan penelitian tentang pendidikan industri, pertanian, ekonomi rumah tangga, musik, seni, dan olahraga, serta pendidikan bisnis. Terdapat beberapa aktifitas untuk mengkategorikan kemampuan psikomotorik dari beberapa ahli: kesiapan, membiasakan, mahir (Simpson 1972), meniru, memanipulasi (Dave 1967), mengamati, mencoba dan menalar (Dyer. Et al., 2011). Jenis-jenis kemampuan psikomotorik yang diwakili oleh beberapa tokoh di atas saat ini digunakan untuk mengukur aktivitas pembelajaran yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, motorik, dan gerak, seperti olah raga, musik musik, seni, tari, teater, dan eksperimen sains.

Psikomotorik, menurut Muhibbin Syah (2010), mencakup kemampuan untuk berkomunikasi secara verbal dan nonverbal serta kemampuan untuk bergerak dan bertindak. Kemampuan siswa untuk mengorganisasikan gerakan fisik adalah salah satu indikator dari elemen ini.

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada 2 yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal menurut Muhibbin Syah (2010). Adapun faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri menurut Muhibbin Syah (2010: 130) meliputi dua aspek: 1) aspek fisiologis (bersifat jasmaniah); 2) aspek psikologis (bersifat

rohaniah). Menurut Muhibbin Syah (2010: 130) aspek fisiologis yang dialami siswa adalah kondisi umum jasmani dan terjadinya *tonus* (tegangan otot) pada organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam pembelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi disertai sakit kepala dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya kurang masuk di ingatan siswa. Untuk mempertahankan tubuh tetap bugar, siswa sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi serta memiliki pola tidur yang cukup.

Menurut Muhibbin Syah (2010: 131-134) aspek psikologis sebagai berikut: 1) intelegensi; 2) sikap siswa; 3) bakat siswa; 4) minat siswa; 5) motivasi siswa. Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat (Reber, 1988). Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan prestasi belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluang untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin kecil peluang untuk memperoleh sukses.

Sikap siswa adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap (*attitude*) siswa yang positif, terutama kepada guru dan mata pelajaran yang guru sajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajaran yang guru sajikan diiringi kebencian kepada guru tersebut dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa.

Bakat siswa secara umum, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Chaplin, 1972; Reber, 1988). Dengan demikian, setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Itulah sebabnya seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talented child*, yakni anak berbakat.

Selanjutnya, bakat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menyelesaikan pekerjaan tertentu tanpa bergantung pada pendidikan dan pelatihan yang cukup. Misalnya, siswa yang berbakat di bidang elektro akan jauh lebih mudah menyerap pengetahuan, keterampilan, dan informasi yang berkaitan dengan bidang tersebut dibandingkan dengan siswa lainnya. Inilah yang kemudian disebut bakat khusus, atau bakat khusus, yang konon tidak dapat dipelajari karena merupakan karunia inborn (pembawaan sejak lahir)

Sehubungan dengan hal di atas, bakat dapat memengaruhi prestasi belajar dalam bidang studi tertentu. Oleh karena itu, tidak bijaksana bagi orang tua untuk memaksakan anaknya untuk belajar di jurusan tertentu tanpa mengetahui bakat yang dimiliki anak tersebut. Pemaksaan kehendak terhadap seorang siswa, serta ketidaksadaran siswa terhadap bakatnya sendiri sehingga mereka memilih jurusan yang tidak cocok dengan bakatnya, akan berdampak negatif terhadap prestasi belajarnya dan kinerja akademiknya (*academic performance*).

Minat siswa, secara sederhana minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber (1988), minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena kebergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti: pemusatan perhatian. Keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

Motivasi siswa ialah keadaan internal organisme-baik manusia ataupun hewan-yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertindak laku secara terarah (Gleitman, 1986; Reber, 1988).

Dalam perkembangan selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: 1) motivasi intrinsik; 2) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik siswa adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan.

Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan/tata tertib sekolah, suri teladan orangtua, guru, dan seterusnya

merupakan contoh-contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal, akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses belajar materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah.

Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Dorongan mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan, umpamanya, memberi pengaruh lebih kuat dan relatif lebih langgeng dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan keharusan dari orangtua dan guru.

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar menurut Muhibbin Syah (2010: 135) terdiri 2 macam yakni faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial. Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para tenaga kependidikan (kepala sekolah dan wakil-wakilnya) dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

Selanjutnya, yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak penganggur, misalnya, akan sangat memengaruhi aktivitas belajar siswa. Paling tidak, siswa tersebut akan menemukan kesulitan ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi atau meminjam alat-alat belajar tertentu yang kebetulan belum dimilikinya.

Lingkungan sosial yang lebih banyak memengaruhi kegiatan belajar ialah orangtua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orangtua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor- faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

2.1.4 Rapor

Menurut Pratiwi (2009) rapor berasal dari kata dasar report yang berarti laporan. Rapor merupakan laporan hasil dari suatu kegiatan yang disusun secara benar. Materi yang dilaporkan dalam hal ini adalah hasil ulangan harian, tugas harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester, kepribadian, ekstrakurikuler beserta data yang diperlukan yang berkaitan dengan rapor. Dalam rapor juga terdapat catatan untuk setiap siswa dari wali kelas tentang tingkat pencapaian siswa. Rapor membantu wali murid dalam melihat bagaimanakah perkembangan dan kemajuan dari anaknya di sekolah. Baik tentang prestasi, kehadiran dan hasil kegiatan ekstrakurikuler, di rapor juga dapat terlihat bagaimana perkembangan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di luar.

2.1.5 Pengukuran Tingkat Prestasi

Kriteria pengukuran prestasi belajar siswa merupakan tingkatan nilai yang menunjukkan pada taraf dimana siswa itu menguasai materi yang dipeajari. Untuk mengukur prestasi belajar maka dilakukan melalui evaluasi. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui hasil prestasi belajar siswa guna menetapkan keputusan apakah bahan pelajaran perlu diulang atau dapat dilanjutkan (Bagas, 2018).

Pengukuran prestasi belajar siswa semua mata pelajaran dikelompokkan ke dalam empat kategori. Adapun penentuan kategorisasi variabel prestasi belajar siswa berdasarkan pada panduan penilaian dari Kemendikbud (2017) dengan predikat sebagai berikut:

Tabel 2.1 Pengkategorian Prestasi Belajar Siswa

KKM	Predikat
76	Kurang (D) <76 Cukup (C) 76-80 Baik (B) 81-90 Sangat Baik (A) 91-100

Menurut Muhibbin Syah (2009:223), prestasi dapat dikategorikan kedalam lima kelompok yaitu:

- 1). Nilai dari 8,0-10: Sangat baik
- 2). Nilai dari 7,0-7,9: Baik
- 3). Nilai dari 6,0-6,9: Cukup

4). Nilai dari 5.0-5.9: Kurang

5). Nilai dari 0-4,9: Gagal

2.1.6 Tujuan Pengukuran dan Fungsi Penilaian Prestasi Belajar

Menurut (Pramesti, 2019) tujuan pengukuran prestasi belajar yaitu :

a. Sebagai *Grading*

Penilaian ditujukan untuk menentukan atau membedakan kedudukan hasil kerja peserta didik dibandingkan dengan peserta didik lain. Penilaian ini akan menunjukkan kedudukan peserta didik dalam urutan dibandingkan dengan yang lain. Fungsi penilaian untuk grading ini cenderung membandingkan peserta didik yang satu dengan yang lainnya sehingga lebih mengacu kepada penilaian acuan norma (*normreferenced assessment*).

b. Sebagai Bimbingan

Penilaian berfungsi untuk mengevaluasi prestasi belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun untuk penjurusan.

c. Sebagai Alat Prediksi

Penilaian bertujuan untuk mendapatkan informasi yang dapat memprediksi bagaimana kinerja peserta didik pada jenjang pendidikan berikutnya atau dalam pekerjaan yang sesuai contoh adalah tes potensi akademik.

Suharsimi Arikunto (2002) juga menyatakan tujuan atau fungsi penilaian, antara lain:

a. Penilaian berfungsi selektif

Melalui penilaian guru dapat menyeleksi peserta didiknya. Seleksi tersebut bertujuan untuk mengetahui peserta didik yang pandai dan kurang pandai sebagai penentu pendidikan ke tingkat berikutnya

b. Penilaian berfungsi diagnostik

Dengan adanya penilaian guru dapat mendiagnosis kelemahan dan kelebihan yang dimiliki oleh peserta didik dan penyebab kelemahan tersebut. Dengan mengetahui penyebab kelemahan peserta didik, maka akan lebih mudah untuk mengatasi kelemahan tersebut.

c. Penilaian berfungsi sebagai penempatan

Penilaian berfungsi untuk mengelompokkan peserta didik dengan bakat yang sama ataupun kemampuan yang sama. Setiap peserta didik membawa bakat tersendiri sejak lahir, sehingga apabila pembelajaran disesuaikan dengan bakat yang dimiliki oleh peserta didik, maka pelajaran akan menjadi lebih efektif.

d. Penilaian berfungsi sebagai tolak ukur keberhasilan

Penilaian berfungsi untuk mengetahui sejauh mana suatu program telah berhasil dilaksanakan. Berhasil atau tidaknya suatu program yang telah terlaksana bergantung pada beberapa faktor yaitu metode mengajar, guru, sarana prasarana, sistem administrasi, dan kurikulum

Dalam dunia pendidikan, menilai merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan. Menilai merupakan salah satu proses belajar dan mengajar. Di Indonesia, kegiatan menilai prestasi belajar bidang akademik di sekolah-sekolah dicatat dalam sebuah buku laporan yang disebut rapor. Dalam rapor dapat diketahui sejauh mana prestasi belajar seorang siswa, apakah siswa tersebut berhasil atau gagal dalam suatu mata pelajaran. Didukung oleh pendapat Sumadi Suryabrata bahwa raport merupakan perumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau hasil belajar murid-muridnya selama masa tertentu (Basyir, 2019).

2.2 Pola Asuh

2.2.1 Pengertian Pola Asuh

Dalam epistemologi, kata "pola" berarti cara kerja, dan "asuh" berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) supaya mereka dapat berdiri sendiri atau dalam bahasa sehari-hari, "cara mendidik". Salah satu cara terbaik yang dapat digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak mereka adalah dengan menggunakan pola asuh mereka, yang menunjukkan bagaimana mereka menjalankan tanggung jawab mereka terhadap anak. Jadi yang dimaksudkan dengan pola asuh orang tua adalah pola yang diberikan orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pola asuh orang tua terhadap anaknya dapat dilihat dari berbagai cara, seperti memberikan pengaturan, hadiah dan hukuman, menunjukkan otoritas, dan memberikan perhatian dan respons terhadap keinginan anak. Pengasuh adalah bagian penting dari sosialisasi anak, proses di mana mereka belajar berperilaku

sesuai dengan harapan dan standar sosial. Dalam lingkungan keluarga, anak-anak mengembangkan kepribadian mereka dan mendapatkan bantuan untuk hidup di masyarakat. Sedangkan Dantes (Maimun, 2017:48) memberikan pengertian pengasuhan sebagai pola pendekatan dan interaksi antara orang tua dengan anak dalam pengelolaan didalam keluarga.

Pola asuh orang tua, menurut Marsiyanti dan Harahap (Maimun, 2017:48), didefinisikan sebagai cara orang tua mendidik, melatih, mengawasi, bersikap, dan berhubungan dengan anaknya. Pola asuh orang tua anak akan mempengaruhi perkembangan anak mulai dari kecil sampai ia dewasa nanti. Dalam hal ini, orang tua yang dimaksudkan adalah orang tua asuh yang telah dan sedang memberikan pengasuhan pada anak dengan berbagai pendekatan, praktik, atau model pengasuhan yang diterapkan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk dampak pada perilaku keagamaan anak. Gaya pengasuhan, menurut Baumrind (1966), didefinisikan sebagai serangkaian tindakan yang ditunjukkan orang tua kepada anak untuk menciptakan lingkungan emosional yang mendukung interaksi orang tua-anak, yang mencakup tiga aspek gaya pengasuhan yaitu *authoritarian*, *authoritative*, dan *permissive*.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, pola asuh orang tua adalah cara atau upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh, mendidik, merawat, dan membimbing anaknya secara konsisten dengan tujuan membentuk karakter, kepribadian, dan penanaman nilai-nilai bagi penyesuaian diri anak dengan lingkungan sekitar.

2.2.2 Macam-macam Pola Asuh

Dalam Tipologi Baumrind (1966) mengidentifikasi tiga gaya pengasuhan yang berbeda: permisif, otoriter, dan otoritatif.

1. *Authoritative* atau demokratis

Authoritative yaitu gaya pengasuhan yang memiliki sikap *acceptance* (penerimaan) yang tinggi, tetapi juga memiliki kontrol yang tinggi. Orang tua ini juga responsif terhadap kebutuhan anak mereka, mendorong anak mereka untuk menyuarakan pendapat atau pertanyaan mereka, dan menjelaskan konsekuensi dari tindakan yang baik dan buruk.

Pola asuh demokratis ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) orang tua senantiasa mendorong anak untuk membicarakan apa yang menjadi cita-cita, harapan dan kebutuhan mereka;
- 2) pola asuh demokratis ada kerjasama yang harmonis antara orang tua dan anak;
- 3) anak diakui sebagai pribadi, sehingga segenap kelebihan dan potensi mendapat dukungan serta dipupuk dengan baik;
- 4) karena sifat orang tua yang demokratis, mereka akan membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka; dan
- 5) ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku.

2. *Authoritarian* atau otoriter

Pengasuhan otoritarian ini sering juga disebut sebagai pengasuhan otoriter, orang tua dalam hal ini sangat kaku dan ketat dan menempatkan tuntutan yang tinggi pada anak, yakni dengan mendesak anak untuk mengikuti arahan dan menghormati pekerjaan dan upayanya.

Secara lengkap, ciri khas pola asuh otoriter diantaranya:

- 1) kekuasaan orang tua amat dominan;
- 2) anak tidak diakui sebagai pribadi;
- 3) kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat; dan
- 4) orang tua akan sering menghukum jika anak tidak patuh.
- 5) kurang memiliki kasih sayang

3. Permisif

Pengasuhan ini juga disebut *permisif* atau *nondirective*. Pengasuhan yang identik dengan keterlibatan orang tua secara penuh dalam dunia anak, tidak mengontrol dan menuntut seperti kepentingan anak. Orang tua membiarkan anak melakukan apa yang dia inginkan.

Pola asuh ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut;

- 1) orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat;
- 2) dominasi pada anak;
- 3) sikap longgar atau kebebasan dari orang tua;
- 4) tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang; dan
- 5) kontrol dan perhatian orang tua terhadap anak sangat kurang, bahkan tidak ada.

Salah satu teori tentang gaya pengasuhan orang tua pada anaknya ini, dikembangkan oleh seorang ahli bernama Diana Baumrind (1966). Baumrind menetapkan tiga gaya pengasuhan, di antaranya: pengasuhan otoritarian (*authoritarian parenting*), pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*), dan pengasuhan yang memanjakan (*indulgent parenting / permissive*).

1. Pola asuh otoriter/*authoritarian*

Pengasuhan otoritarian ini sering juga disebut sebagai pengasuhan otoriter, orang tua dalam hal ini sangat kaku dan ketat dan menempatkan tuntutan yang tinggi pada anak, yakni dengan mendesak anak untuk mengikuti arahan dan menghormati pekerjaan dan upayanya. Pada praktek cara pengasuhan ini tidak jarang ditemukan orang tua menunjukkan amarah pada anak, suka memukul anak, dan seringkali memaksa aturan terhadap anak secara kaku tanpa menjelaskannya terlebih dahulu.

Pola pengasuhan otoriter lebih tertuju pada orang tua yang menghargai kepatuhan untuk mengkondisikan anak-anak mereka agar memenuhi standar orang tua, cenderung membatasi, dan mendesak anak untuk mengikuti segala perintah orang tua. Pengasuhan otoriter dengan demikian tidak memiliki dukungan otonomi, tetapi dapat melibatkan tingkat keterlibatan yang cukup tinggi atau, sebaliknya, hampir tidak ada sama sekali (Ryan & Deci, 2017). Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan dengan gaya otoriter ini nampak dalam diri anak menunjukkan kurang adanya kebahagiaan, takut salah, merasa rendah diri, dan memiliki kemampuan komunikasi yang kurang.

Menurut Baumrind pola asuh otoriter dapat berdampak pada perilaku anak seperti anak mudah tersinggung, penakut, pemurung (tidak bahagia), mudah terpengaruh, mudah stress, dan tidak bersahabat. Pola asuh otoriter ciri utamanya adalah orang tua membuat hampir semua keputusan. Anak-anak dipaksa tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya apalagi membantah. Iklim demokratis dalam keluarga sama sekali tidak terbangun.

Secara lengkap, ciri khas pola asuh otoriter diantaranya:

- 1) kekuasaan orang tua amat dominan;
- 2) anak tidak diakui sebagai pribadi;
- 3) kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat; dan

- 4) orang tua akan sering menghukum jika anak tidak patuh.
- 5) kurang memiliki kasih sayang

Orang tua dengan pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri suka memaksakan anak untuk patuh terhadap peraturan yang telah ditetapkan orang tua, cenderung mengekang keinginan anak, tidak mendorong anak untuk mandiri, jarang memberi pujian ketika anak mendapat prestasi atau melakukan sesuatu yang baik, hak anak sangat dibatasi tapi dituntut untuk mempunyai tanggungjawab sebagaimana halnya orang dewasa, dan yang sering terjadi adalah anak harus tunduk dan patuh terhadap orang tua yang memaksakan kehendaknya, pengontrolan tingkah laku anak sangat ketat, sering menghukum anak dengan hukuman fisik, serta terlalu banyak mengatur kehidupan anak sehingga anak tidak dibiarkan untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya serta kreativitasnya.

Efek negatif dari hukuman fisik yang bisa berakibat buruk pada keadaan fisik maupun mental anak. Bagi mental bisa membuat anak berperilaku agresif, tidak percaya diri, dan pemalu. Sifat agresif terbentuk dari perasaan negatif yang bertumpuk. Jadi, ketika anak sering mendapatkan hukuman fisik, maka mungkin saja ia menjadi marah dengan keadaan, lalu menyalurkannya dalam bentuk agresifitas pada orang lain. Menurut studi dari University Collage London, anak yang sejak kecil selalu dikontrol kehidupannya, ternyata tidak bahagia dan memiliki kesehatan mental yang rendah.

Menurut Hurlock (2004: 93), peraturan yang keras untuk memaksa perilaku yang diinginkan menandai semua jenis pola asuh yang otoriter. Tekniknya mencakup sedikit atau sama sekali tidak ada persetujuan, pujian, atau tanda penghargaan lainnya untuk anak yang memenuhi standar yang diharapkan, dan hukuman yang berat untuk kegagalan memenuhi standar. Orang tua tidak memaksa anak mereka untuk membuat keputusan sendiri tentang apa yang akan mereka lakukan. Sebaliknya, orang tua memberi tahu anak apa yang harus dilakukan. Anak-anak kehilangan kesempatan untuk belajar mengontrol perilaku mereka sendiri.

Cara otoriter, ditambah dengan sikap keras, menghukum dan mengancam akan menjadikan anak “patuh” di hadapan orang tua, tetapi di belakangnya anak

akan menentang atau melawan karena anak merasa “dipaksa”. Reaksi menentang bisa ditampilkan dalam tingkah laku yang melanggar norma-norma lingkungan rumah, sekolah, dan pergaulan (Gunarsa, 2008: 82).

Anak dari orang tua otoriter cenderung bersifat curiga pada orang lain dan merasa tidak bahagia dengan dirinya sendiri, merasa canggung berhubungan dengan teman sebaya, canggung menyesuaikan diri pada awal masuk sekolah dan memiliki prestasi belajar yang rendah dibanding dengan anak-anak lain (Desmita, 2007: 144).

2. Pola asuh demokratis/*authoritative*

Gaya otoritatif bersifat positif dan dapat mendorong untuk mewujudkan kemandirian dalam diri anak. Konsekuensi dari gaya pengasuhan demokratis adalah orang tua harus mengontrol perilakunya dan menempatkan batas-batas kendali atas perilakunya. Komunikasi dua arah anak dan orang tua memberikan info atas aktivitas.

Orang tua dalam hal ini lebih banyak memberikan dorongan kepada anak untuk mandiri dengan tanpa mengabaikan batas dan pengendalian pada tindakan-tindakannya. Orang tua yang otoritatif menunjukkan kepuasan dan dukungan ketika anak mereka berperilaku baik. Orang tua yang otoritatif menaruh perhatian pada anaknya agar dapat berperilaku dewasa, mandiri dan sesuai dengan usianya. Orang tua tidak boleh sewenang-wenang, jadi anak-anak baru akan dididik untuk memperbaiki perilaku yang salah.

Orang tua yang otoritatif bersikap fleksibel dan terbuka, dan mereka memberikan kesempatan kepada anak-anak mereka untuk berkembang dan berkembang melalui peraturan yang rasional (Santrock, 2007:15). Hal ini menyebabkan orang tua mempunyai hubungan yang dekat dengan anak-anaknya dan selalu mendorong anaknya untuk ikut terlibat dalam membuat peraturan dan melaksanakan peraturan dengan penuh kesadaran.

Orang tua *authoritative*, menurut Baumrind, memiliki sikap *acceptance* (penerimaan) yang tinggi, tetapi juga memiliki kontrol yang tinggi. Orang tua ini juga responsif terhadap kebutuhan anak mereka, mendorong anak mereka untuk menyuarakan pendapat atau pertanyaan mereka, dan menjelaskan konsekuensi dari tindakan yang baik dan buruk (Yusuf, 2009:52).

Pola asuh demokratis ini ‘mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) orang tua senantiasa mendorong anak untuk membicarakan apa yang menjadi cita-cita, harapan dan kebutuhan mereka;
- 2) pola asuh demokratis ada kerjasama yang harmonis antara orang tua dan anak;
- 3) anak diakui ‘sebagai pribadi, sehingga segenap kelebihan dan potensi mendapat dukungan serta dipupuk dengan baik;
- 4) karena sifat orang tua yang demokratis, mereka akan membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka; dan
- 5) ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku.

Metode pengasuhan pola asuh demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif disiplin dari pada aspek hukumannya. Pada pola asuh ini menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya digunakan bila terdapat bukti bahwa anak-anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan dari mereka. Bila perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan, orang tua yang demokratis akan menghargainya dengan pujian atau persetujuan orang lain (Hurlock, 2004: 93).

Cara demokratis ini pada anak akan tumbuh rasa tanggung jawab untuk memperlihatkan sesuatu tingkah laku dan selanjutnya memupuk rasa percaya dirinya. Anak akan mampu bertindak sesuai norma dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Gunarsa, 2008: 84).

Anak dari orang tua demokratis bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri (self control), bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahunya yang tinggi, mempunyai tujuan/arah hidup yang jelas, dan berorientasi pada prestasi (Yusuf, 2015: 52)

3. Pola asuh *permissive*

Pengasuhan ini juga disebut *permissif* atau *nondirective*. Pengasuhan yang identik dengan keterlibatan orang tua secara penuh dalam dunia anak, tidak mengontrol dan menuntut seperti kepentingan anak. Orang tua membiarkan anak

melakukan apa yang dia inginkan. Dampak negatif dari gaya ini adalah anak tidak memiliki pengendalian diri yang baik dan selalu berharap mendapatkan. Di samping itu, anak juga jarang belajar menghargai orang lain, egosentris, tidak menurut aturan, dan kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya.

Sikap permisif jelas menunjukkan kurangnya struktur dan panduan, dan menyiratkan kurangnya keterlibatan konstruktif, meskipun beberapa orang tua permisif sangat terlibat dengan anak-anaknya dan memberi apa yang diinginkan oleh anak. Sisi yang lain, orang tua yang permisif cenderung tidak mengajukan permintaan dan tidak mendukung keterlibatan anak supaya mandiri (Ryan & Deci, 2017).

Tipe orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Pola asuh ini tidak memberikan batasan yang tegas pada anak. Anak sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya. Hurlock mengatakan bahwa pola asuh permisif bercirikan adanya kontrol yang kurang, orang tua bersikap longgar atau bebas, bimbingan terhadap anak kurang.

Pola asuh ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut;

- 1) orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat;
- 2) dominasi pada anak;
- 3) sikap longgar atau kebebasan dari orang tua;
- 4) tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang; dan
- 5) kontrol dan perhatian orang tua terhadap anak sangat kurang, bahkan tidak ada.

Pola asuh permisif ini merupakan lawan dari pola asuh otoriter. Kelebihan pola asuh permisif ini anak bisa menentukan apa yang mereka inginkan. Namun, pola asuh orang tua adalah seluruh hubungan antara orang tua dan anaknya di mana orang tua berusaha mendorong anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang mereka anggap paling tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan sehat.

Pola asuh permisif tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Orang tua membiarkan anak-anak meraba-raba dalam situasi yang terlalu sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian. Anak sering tidak diberi batas-batas atau kendali yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan. Anak diijinkan untuk mengambil keputusan sendiri dan berbuat sekehendaknya sendiri (Hurlock, 2004: 93).

2.2.3 Aspek-aspek Pola Asuh Orang Tua

Baumrind (1966) berpendapat bahwa pola asuh pada prinsipnya merupakan parental control yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. Baumrind juga mengemukakan bahwa perlakuan orang tua terhadap anak dapat dilihat dari cara orang tua mengontrol anak, cara orang tua memberikan hukuman, cara orang tua memberi hadiah, cara orang tua memerintah anak, dan cara orang tua memberikan penjelasan pada anak. Dalam Tipologi Baumrind (1966) mengidentifikasi tiga gaya pengasuhan yang berbeda: permisif, otoriter, dan otoritatif.

1. *Authoritative* atau demokratis

Authoritative yaitu gaya pengasuhan yang memiliki sikap *acceptance* (penerimaan) yang tinggi, tetapi juga memiliki kontrol yang tinggi. Orang tua ini juga responsif terhadap kebutuhan anak mereka, mendorong anak mereka untuk menyuarakan pendapat atau pertanyaan mereka, dan menjelaskan konsekuensi dari tindakan yang baik dan buruk.

Pola asuh demokratis ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) orang tua senantiasa mendorong anak untuk membicarakan apa yang menjadi cita-cita, harapan dan kebutuhan mereka;
- 2) pola asuh demokratis ada kerjasama yang harmonis antara orang tua dan anak;
- 3) anak diakui sebagai pribadi, sehingga segenap kelebihan dan potensi mendapat dukungan serta dipupuk dengan baik;
- 4) karena sifat orang tua yang demokratis, mereka akan membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka; dan

5) ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku.

2. *Authoritarian* atau otoriter

Pengasuhan otoritarian ini sering juga disebut sebagai pengasuhan otoriter, orang tua dalam hal ini sangat kaku dan ketat dan menempatkan tuntutan yang tinggi pada anak, yakni dengan mendesak anak untuk mengikuti arahan dan menghormati pekerjaan dan upayanya.

Secara lengkap, ciri khas pola asuh otoriter diantaranya:

- 1) kekuasaan orang tua amat dominan;
- 2) anak tidak diakui sebagai pribadi;
- 3) kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat; dan
- 4) orang tua akan sering menghukum jika anak tidak patuh.
- 5) kurang memiliki kasih sayang

3. Permisif

Pengasuhan ini juga disebut *permisif* atau *nondirective*. Pengasuhan yang identik dengan keterlibatan orang tua secara penuh dalam dunia anak, tidak mengontrol dan menuntut seperti kepentingan anak. Orang tua membiarkan anak melakukan apa yang dia inginkan.

Pola asuh ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut;

- 1) orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat;
- 2) dominasi pada anak;
- 3) sikap longgar atau kebebasan dari orang tua;
- 4) tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang; dan
- 5) kontrol dan perhatian orang tua terhadap anak sangat kurang, bahkan tidak ada.

Menurut Baumrind (Meike Makagingge dan dkk, 2019) terdapat empat aspek perilaku orang tua dalam praktek pengasuhan terhadap anaknya. Keempat aspek tersebut adalah:

- 1) *Parental control* (kendali orangtua). Kendali orangtua didefinisikan sebagai cara orang tua menerima dan menangani tingkah laku anaknya yang tidak sesuai dengan tingkah laku yang diharapkan dari orang tua.
- 2) *Parental Maturity Demands* (tuntutan terhadap tingkah laku yang matang). Tuntutan tingkah laku yang matang mengacu pada bagaimana orang tua

membantu anak menjadi lebih mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab atas semua yang mereka lakukan.

- 3) *Parent-Child Communication* (komunikasi antara orangtua dan anak). Dalam komunikasi antara orangtua dan anak, orang tua berusaha berbicara dengan anaknya secara verbal, yang mencakup topik seperti sekolah, teman, dan dirinya sendiri.
- 4) *Parental Nurture* (cara pengasuhan atau pemeliharaan orangtua terhadap anak). Orang tua mengasuh atau merawat anak mereka dengan cara mereka menunjukkan kasih sayang, perhatian, dan dorongan kepada anak mereka.

2.2.4 Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak

Ada beberapa dampak yang terjadi terhadap gaya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Menurut Sri Lestari (2012) yaitu:

- 1) Tipe Pengasuhan otoriter

Anak dengan orang tua otoriter akan cenderung moody, kurang bahagia, mudah tersinggung, kurang memiliki tujuan, dan tidak bersahabat.
- 2) Tipe Pengasuhan otoritatif

Anak yang memiliki orang tua otoritatif akan cenderung periang, memiliki rasa tanggung jawab sosial, percaya diri, berorientasi dan lebih kooperatif.
- 3) Tipe Pengasuhan *Permissive*

Anak dengan orang tua *permissive* akan cenderung impulsif, agresif, bossy, kurang kontrol diri, kurang mandiri, dan kurang berorientasi prestasi.

Adapun dampak dari gaya perlakuan orang tua yang dikemukakan oleh Syamsu Yusuf (2010), yaitu:

- 1) Tipe Pengasuhan otoriter

Anak dengan orang tua otoriter akan cenderung mudah tersinggung, penakut, pemurung, mudah stress, dan tidak mempunyai arah tujuan yang jelas
- 2) Tipe Pengasuhan otoritatif

Anak yang memiliki orang tua otoritatif akan cenderung mampu mengendalikan diri (*self control*), mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dan berorientasi terhadap prestasi.
- 3) Tipe Pengasuhan *Permissive*

Anak dengan orang tua permissive akan cenderung bersikap impulsif, kurangnya rasa percaya diri dan kontrol diri, dan prestasi yang rendah.

2.2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Hurlock (1997), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap tumbuh kembang anak, antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat sosial ekonomi. Orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi rendah tidak seramah orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah.
2. Tingkat pendidikan. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung otoriter dan memperlakukan anaknya dengan ketat, sedangkan orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi terlihat lebih sering membaca artikel tentang tumbuh kembang anak untuk melihat perkembangan anaknya.
3. Kepribadian. Bagaimana orang tua memperlakukan anaknya sangat dipengaruhi oleh kepribadian mereka. Orang tua yang konservatif cenderung memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.
4. Jumlah anak. Keluarga dengan hanya dua sampai tiga anak cenderung lebih intensif dalam pengasuhannya, dengan interaksi antara orang tua dan anak lebih menekankan pada perkembangan pribadi dan kerja sama keluarga.

Namun, Walker (1992) menyatakan bahwa hal-hal berikut memengaruhi pola asuh orangtua dalam keluarga antara lain:

1. Budaya setempat. Dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat dan budaya yang berkembang di dalamnya.
2. Ideologi yang berkembang dalam diri orang tua. Orang tua yang memiliki keyakinan dan ideologi tertentu cenderung memberikan mereka kepada anak-anaknya dengan harapan bahwa mereka akan menanamkan, mengembangkan keyakinan dan ideologi tersebut di masa depan.
3. Letak geografis dan norma etis. Sesuai dengan kebutuhan dan kebiasaan lokal, penduduk di dataran tinggi pasti memiliki karakteristik yang berbeda dari penduduk di dataran rendah.
4. Orientasi religius. Orang tua yang menganut agama dan keyakinan religius tertentu selalu berusaha agar anak mereka juga dapat mengikutinya.

5. Status ekonomi. Jika orang tua memiliki sumber daya keuangan yang memadai, kesempatan dan fasilitas yang diberikan, dan lingkungan material yang mendukung, pola asuh mereka cenderung mengarah pada perilaku yang dianggap sesuai oleh orang tua.
6. Bakat dan kemampuan orang tua. Orang tua yang dapat berkomunikasi dan berhubungan baik dengan anaknya cenderung menciptakan pola asuh yang sesuai dengan diri anaknya.
7. Gaya hidup. Gaya hidup masyarakat didesa dan di kota besar cenderung memiliki ragam dan cara yang berbeda dalam mengatur interaksi orang tua dan anak.

2.3 Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Sumardi Suryabrata (2006: 297), prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu. Prestasi belajar anak tidak luput dari peran orang tua, karena pola asuh yang di berikan oleh orangtua dapat mempengaruhi prestasi belajar anak. Anak yang mendapatkan pola asuh yang baik dapat meningkat prestasi belajarnya, sedangkan pola asuh yang kurang akan mengakibatkan penurunan prestasi belajar pada anak. Pola asuh orangtua dalam keluarga berarti kebiasaan orangtua, ayah atau ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih dan sebagainya. Berbagai macam pola asuh yang sering diterapkan oleh orangtua yaitu pola asuh demokrasi, pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh penelantar. Pola asuh yang diberikan pada anak sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat dan sebagainya. Pola asuh yang diberikan orang tua tidak selamanya efektif, terkadang menimbulkan dampak yang buruk bagi anak.

Anak yang mendapatkan pola asuh kurang baik dari orang tua menurut (Shohib,2010) berpengaruh buruk terhadap prestasi belajarnya, anak menjadi kurang bertanggung jawab, dimana anak akan sering membolos sekolah, tidak ada inisiatif untuk belajar dan bersikap acuh terhadap tugas yang diberikan. Apabila hal ini terjadi secara terus menerus maka akan memperburuk keadaan anak, dimana anak cenderung menyalahkan diri sendiri, tidak mampu menghargai prestasi dan kerja keras dan anak akan

berkembang dengan kepribadian dan emosional yang kacau sehingga anak tidak memiliki sikap peduli, pesimis dan antisosial. Selanjutnya, anak akan berkembang menjadi pribadi yang tidak mampu bekerjasama dengan orang lain dan tidak peduli dengan lingkungan di sekitarnya.

Menurut Harlock (1999), bahwa anak yang orang tuanya menerapkan pola asuh demokratis memiliki kepribadian baik, hal ini merupakan hasil dari proses lingkungan dimana mereka tinggal, penghargaan yang diperoleh oleh seseorang, penerimaan dan perlakuan orang lain kepadanya.

Dalyono (2006) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi Faktor Eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar anak adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor ini dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu: Faktor keluarga, meliputi: cara orang tua mendidik, pola asuh orang tua, relasi antar-anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan (Stright, Gallagher, & Kelley, 2009).

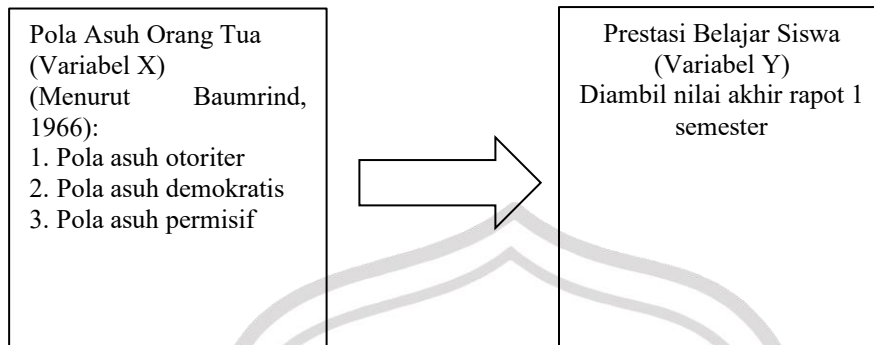
Anak-anak akan merasa diperhatikan dan lebih percaya diri jika orang tua memiliki pola asuh yang baik dengan selalu mengekspresikan kasih sayang, melatih emosi, dan melakukan pengontrolan (Abar, Carter, & Winsler, 2009). Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar anak. Anak yang merasa diperhatikan dan disayangi oleh orang tua nya tidak ada rasa takut untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga anak lebih berekspresif, kreatif sehingga prestasi belajarnya optimal (Henry et al, 2008).

Penulis melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. adapun hasil temuan terdahulu adalah sebagai berikut: (1) Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Norje (2022) yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Demokratis dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) Mengkaji pengaruh pola asuh demokratis terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Advent Ratahan, 2) Mengkaji pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Advent Ratahan, 3) Mengkaji pengaruh pola asuh demokratis dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Advent Ratahan. Terdapat perbedaan variabel dari peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan mendatang. Penelitian terdahulu membahas mengenai Pengaruh Pola Asuh Demokrasi dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar, sedangkan

penelitian mendatang akan membahas pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa di SMAN 1 Kedamean. (2) Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bali Adi Surya dan Nastiti Mufidah (2022), Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Terpadu Kelas Vii Smpn 1 Sawoo. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengetahui bagaimana pola asuh orang tua kelas VII di SMPN 1 Sawoo. (2) Mengetahui prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu Kelas VII SMPN 1 Sawoo. (3) Mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu Kelas VII SMPN 1 Sawoo. Penelitian terdahulu membahas mengenai pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa IPS sedangkan penelitian mendatang akan membahas pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa di SMAN 1 Kedamean. (3) Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lia Mei Saputri, Suhartono, Wahyudi (2022), Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Sekecamatan Kutoarjo Tahun Ajaran 2020/2021. Penelitian ini bertujuan untuk (1) membuktikan adanya pengaruh dan mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh demokratis terhadap hasil belajar matematika, (2) membuktikan adanya pengaruh dan mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh otoriter terhadap hasil belajar matematika, (3) membuktikan adanya pengaruh dan mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh permisif terhadap hasil belajar matematika. Terdapat perbedaan dari peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan mendatang. Penelitian terdahulu membahas mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN Sekecamatan Kutoarjo Tahun Ajaran 2020/2021, sedangkan penelitian mendatang akan membahas pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa di SMAN 1 Kedamean.

Sehingga dalam hal ini peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMAN 1 Kedamean.

2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 1 Kerangka Konseptual

2.5 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori dan belum didasarkan pada data – data empiris yang terkumpul.

Terdapat dua hipotesisi yang digunakan pada penelitian ini, yaitu:

1. Hipotesis ditolak (H_0): Tidak terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa di SMAN 1 Kedamean.
2. Hipotesis diterima (H_a): Terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa di SMAN 1 Kedamean.